

Persepsi Nelayan Desa Burau Pantai Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal

The Perception of Fisherman in The Burau Pantai, District of Burau, East Luwu Regency for The Importance of Formal Education

Kadek Mudiyana¹, Abd. Wahid², Arie Syahrani Cangara²

¹Mahasiswa Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

²Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

Correspondent author: mudie.kadek@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik tingkat pendidikan pada nelayan Desa Burau Pantai Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dan mengetahui persepsi nelayan terhadap pendidikan formal serta mengetahui apa saja yang dilakukan nelayan dalam melanjutkan pendidikan formal anaknya. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2020 – Desember 2020 di Desa Burau Pantai Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Probability sampling. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data analisis yaitu menggunakan analisis presentase pendidikan, skala likerts dan analisis data kualitatif. Karakteristik pendidikan nelayan Desa Burau Pantai sebanyak 87 orang tidak menempuh pendidikan formal Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor khususnya faktor sosial ekonomi nelayan. Persepsi masyarakat mengenai pendidikan formal anak dimana nelayan memilih bahwa pendidikan akan menentukan profesi dan pekerjaan dimasa yang akan datang, nelayan memilih bahwa pendidikan akan menjadikan seseorang berpengetahuan luas, anggapan nelayan mengenai biaya pendidikan dapat diusahakan, tidak ada nelayan yang mengatakan bahwa pendidikan itu murah, nelayan mengatakan bahwa pendidikan dapat merubah status dan kedudukan sosial. Berbagai upaya yang dilakukan nelayan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, yaitu pola nafkah ganda.

Kata kunci : Karakteristik nelayan, persepsi nelayan, pendidikan formal

Abstract

This research aims to determine the characteristics of the education level of fishermen in Burau Pantai Village, Burau District, East Luwu Regency and to find out fishermen's perceptions of formal education and to find out what fishermen do in continuing their children's formal education. This research was carried out in November 2020 - December 2020 in Burau Pantai Village, Burau District, East Luwu Regency, South Sulawesi. The sampling method used was Non Probability sampling. The data sources used were primary data and secondary data. The data analysis used percentage analysis. Education, Likert's scale and qualitative data analysis. Educational characteristics of fishermen in Burau Pantai Village as many as 87 people did not take formal education This is influenced by many factors, especially fishermen's socio-economic factors. Public perception of children's formal education where fishermen choose that education will determine profession and work In the future, fishermen choose that education will make someone knowledgeable, fishermen's assumptions about the cost of education can be cultivated, there are no fishermen who say that education is cheap, fishermen say that education can change the status and position of fishermen social. Various efforts have been made by fishermen in meeting the educational needs of their children, namely the double income pattern.

Keywords: Fishermen's characteristics, fishermen's perceptions, formal education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat seutuhnya. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Nurkholis, 2013).

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Dengan tujuan ini, diharapkan mereka yang memiliki pendidikan dengan baik dapat memiliki kreativitas, pengetahuan, kepribadian, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masri (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya kemiskinan masyarakat. Kemiskinan yang disebabkan oleh faktor struktur ekonomi dan politik yang melingkupi si miskin. Struktur ekonomi dan politik yang kurang berpihak pada sekelompok masyarakat tertentu sehingga menimbulkan hambatan- hambatan dalam akses sumber daya ekonomi, lapangan pekerjaan dan partisipasi dalam pembangunan dan termasuk juga pendidikan.

Indonesia merupakan negara maritim maka sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun mata pencarian orang pesisir itu beragam, namun sebagian besar adalah nelayan dan kegiatan nelayan menjadi sumber penghasilan utama masyarakat pesisir (Fitriyani dkk 2013).

Menurut Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Persoalan pendidikan anak nelayan di wilayah pesisir Indonesia tergolong masih memprihatinkan, hanya sekitar 1-1,3% anak nelayan yang lulus pendidikan sarjana, sisanya sekitar 3% lulus SMA, 6% lulus SMP, dan 85% sisanya hanya berpendidikan SD. Di sisi lain 5 persoalan pendidikan anak nelayan ini tidak terlepas dari kemiskinan yang melingkupi kehidupan mereka, masyarakat pesisir Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan sebesar 32,14% (Henri, 2011:5) dalam (Cahyani, 2015). Pendidikan bisa diperoleh secara formal, nonformal, dan informal. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal, dan dalam pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. Dalam proses memperoleh pendidikan anak berbeda-beda ada yang dapat sampai ke jenjang yang tinggi ada juga yang hanya ke jenjang tertentu saja atau dengan kata lain tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan selanjutnya atau berhenti sebelum tamat (Safitri, dkk, 2019) sama halnya dengan anak nelayan

pada Desa Bauru Pantai Kecamatan Bauru yang juga memperoleh pendidikan yang sangat berbeda-beda dikarenakan pandangan mengenai pendidikan formal yang juga berbeda-beda.

Menurut Gunawan (2010) dalam Safitri, dkk (2019), putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, serta tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya masalah putus sekolah khususnya pada jenjang rendah, kemudian tidak bekerja atau tidak berpenghasilan tetap merupakan beban masyarakat bahkan menjadi pengganggu ketentraman masyarakat.

Nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah, berdasarkan penelitian (darmawansyah,2020) mengatakan bahwa salah satu indikator penentu kesejahteraan nelayan adalah dilihat dari tingkat pendidikannya, Desa Bauru Pantai kecamatan Bauru memiliki sejumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, dan masih menggantungkan hidupnya dari hasil alam yang mana dapat dikatakan bahwa mereka memperoleh pendapatan yang tidak stabil, bahkan ada yang masih dibawah upah minimum regional atau upah minimum kabupaten/kota, sedangkan UMK ini adalah dasar penentu kemampuan keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan masih banyak dijadikan sebagai kebutuhan sekunder oleh sebagian orang walau ada beberapa yang telah mengkategorikannya sebagai kebutuhan primer. Ketika nelayan Desa Bauru Pantai masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primernya, bagaimana dengan kebutuhan pendidikan anaknya. Hal itulah yang mendasari saya untuk melakukan penelitian ini agar dapat mengangkat dan melihat bagaimana anggapan nelayan terhadap pendidikan formal anaknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2020 – Desember 2020 di Desa Bauru Pantai Kecamatan Bauru Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan pada daerah yang memungkinkan untuk melakukan studi mendalam tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap mata pencaharian dan dengan dasar pertimbangan metodologis berdasarkan survey yang dilakukan, yakni: (1) Desa Bauru Pantai adalah salah satu daerah pesisir dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan; (2) Nelayan merupakan profesi dengan tingkat pendidikan yang rendah; (3) Terdapat anak – anak yang sudah putus sekolah dan memilih bekerja sebagai nelayan untuk membantu orang tuanya. Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian ini didasarkan pada bahwa untuk mengungkapkan bagaimana pengaruh pendidikan terhadap mata pencaharian dan pendapatan masyarakat pesisir, maka dari itu diperlukan pemahaman mendalam atas hal-hal yang yang menjadi fokus penelitian, sehingga untuk menggunakan kecenderungan penelitian kualitatif saja atau kecenderungan penelitian kuantitatif saja tidak cukup menjelaskan. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik pendidikan masyarakat pesisir serta upaya yang dilakukan nelayan untuk melanjutkan pendidikan anaknya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan di Desa Burau Pantai sebab tidak ada kriteria khusus dalam penentuan informan dengan jumlah populasi adalah 464. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Probability sampling. Model non probability sampling yang digunakan adalah purposive sampling dimana purposive sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu untuk dijadikan sampel. Adapun kriteria yang digunakan adalah nelayan yang memiliki anak usia sekolah dasar atau berada pada jenjang umur 7 sampai dengan 11 tahun. Sehingga diketahui bahwa jumlah nelayan yang memenuhi kriteria tersebut adalah sebanyak 52 nelayan. Maka responden diambil keseluruhan.

Analisis Data

1. Analisis persentase pendidikan

Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang karakteristik tingkat pendidikan adapun rumus yang dilakukan setelah tabulasi data adalah (Mardalis, 2014).

2. Skala Likerts

Analisis ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang persepsi nelayan mengenai pentingnya pendidikan formal. Adapun skala likerts yang digunakan dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1. Skala Pengukuran Persepsi Nelayan terhadap pentingnya pendidikan formal

No	Variabel	Kriteria	Skor
1	Menentukan masa depan		
	Kurang Penting	Pendidikan tidak menentukan profesi masa depan	1
	Cukup Penting	Pendidikan menentukan profesi masa depan	2
	Sangat Penting	Pendidikan sangat menentukan profesi masa depan	3
2	Berpengetahuan luas		
	Kurang Penting	Tidak memperoleh ilmu dan pengetahuan yang berbeda dari yang tidak berpendidikan	1
	Cukup Penting	Memperoleh ilmu pengetahuan yang berbeda dari yang tidak berpendidikan	2
	Sangat Penting	Memperoleh ilmu yang sangat berbeda dari yang Tidak berpendidikan, memiliki kretifitas tinggi dan pola pikir yang berbeda	3
3	Perubahan sosial di masyarakat		
	Kurang Penting	Pendidikan tidak menentukan peningkatan statussocial di masyarakat	1
	Cukup Penting	Pendidikan menentukan peningkatan status social dimasyarakat	2

Sangat Penting	Pendidikan sangat menentukan peningkatan status social di masyarakat	3
4 Biaya Pendidikan		
Mahal	Pendidikan memerlukan banyak biaya	1
Sedang	Pendidikan memerlukan biaya yang dapat diusahakan	2
Murah	Pendidikan memerlukan biaya yang murah	3
5 Jenjang Pendidikan Yang diharapkan		
SMA	Lebih dari SMA	3
SMP	Hanya sampai tamat SMP	2
SD	Cukup sampai sekolah dasar	1

3. Analisis data kualitatif

Analisis kualitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, yang analitiknya melalui penafsiran dan pemahaman (interpretative understanding) atau verstehen. Data hasil wawancara dan pengamatan ditulis dalam suatu catatan lapangan yang terinci kemudian dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pendidikan Desa Burau Pantai Kecamatan Burau

Tingkat pendidikan nelayan Desa Burau Pantai Kecamatan Burau bervariasi mulai dari ada yang tidak tamat SD atau tidak sekolah, SD, SMP, dan SMA. Diketahui bahwa nelayan yang tingkat pendidikannya tidak tamat sd ada 7 orang nelayan, tingkat pendidikan SD sebanyak 15 orang, tingkat pendidikan SMP 21 orang dan tingkat pendidikan SMA 9 orang. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan nelayan tersebut mulai dari kemampuan finansial yang tidak mendukung, hingga kondisi kultural nelayan yang memang merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Untuk mengetahui penyebab mengapa nelayan memperoleh pendidikan yang rendah dapat diketahui dengan menerjemahkan persepsi atau pandangan nelayan terhadap pendidikan formal. Hal serupa juga termaktub dalam penelitian

Fatimah (2018) sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Persoalan kemiskinan yang menjadi penyebab ketidakmampuan nelayan untuk meningkatkan kualitasnya sehingga inovasi dan transfer pengetahuan tidak terjadi. Selain itu nelayan yang memiliki kualitas SDM yang rendah melahirkan anak-anak dengan kualitas SDM yang rendah pula dan begitu seterusnya. Dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah, kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di masih rendah. ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang sangat minim sekali.

Pada nelayan Desa Burau Pantai diketahui bahwa rerata pendidikan formal nelayan berada pada tahap pendidikan yang sangat rendah yaitu rata-rata terbanyak hanya pada sampai tingkat

tamat SMP. Hal yang serupa juga diungkapkan Sayekti.,dkk (2018) yaitu banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan merupakan hasil dari pendidikan yang rendah, yang mana rata-rata nelayan memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar hingga SMP saja, bahkan banyak pula yang tidak lulus Sekolah Dasar.

B. Persepsi Nelayan terhadap Pendidikan Formal Anak Nelayan.

Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak sangat diperlukan untuk menunjang pendidikan yang lebih baik. Dalam hal ini orang tua sebagai agen utama untuk pendidikan anak, orangtua ikut berperan serta dalam pemilihan pendidikan untuk anak-anaknya (Sayekti, dkk., 2018). Orang tua harus sadar akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan masa depan anak- anaknya (Rahayu, 2018).

Persoalan pendidikan tidak hanya terkait dengan pengetahuan tetapi juga dapat mengubah suatu persepsi dimasyarakat secara kultural (Ikhsan, dkk., 2020). Persepsi nelayan terhadap pendidikan anak adalah seberapa besar keinginan mereka untuk menyekolahkan anak atau seberapa tinggi anggapan mereka tentang pentingnya menyekolahkan anak sebagai modal utama dalam mencari pekerjaan yang layak. Pendidikan formal bukan lagi sebuah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Namun hingga saat ini nyatanya masih banyak orang yang mendapatkan pendidikan yang tidak layak. Hal tersebut salah satunya disebabkan dari keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya berbeda-beda. Setiap orang tua memiliki anggapan yang berbeda mengenai pendidikan, ada yang menganggap pendidikan itu adalah tempat untuk memperbaiki diri dan kehidupan, namun ada pula yang menganggap sekolah hanya sebatas tempat memperoleh ijazah. Berikut gambaran mengenai persepsi masyarakat nelayan Desa Bauru Pantai Kecamatan Bauru Kabupaten Luwu Timur terhadap pendidikan formal yang telah diukur berdasarkan beberapa indikator.

1. Pendidikan menentukan masa depan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel dibawah ini menunjukkan persepsi masyarakat mengenai pendidikan yang menentukan masa depan..

Tabel 2. Persepsi nelayan tentang pendidikan formal berdasarkan indikator menentukan masa depan anak.

No	Indikator menentukan masa depan anak	Skor	Jumlah Responden yang memilih	Persentase (%)
1	Kurang Penting	1	0	0,00
2	Cukup Penting	2	20	38,46
3	Sangat Penting	3	32	61,54
	Jumlah		52	100,00

Pada nelayan Desa Bauru Pantai Kecamatan Bauru Kabupaten Luwu Timur pandangan nelayan yang beranggapan bahwa pendidikan menentukan masa depan diketahui bahwa terdapat

sebanyak 32 orang responden memilih bahwa pendidikan sangat menentukan masa depan anak yaitu dapat menjadi pendukung untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak, sedangkan 20 orang lainnya memilih indikator setuju bahwa pendidikan menentukan perubahan masa depan, namun tidak ada yang memilih tidak setuju jikalau pendidikan merubah masa depan. Nelayan yang beranggapan pendidikan menentukan profesi masa depan biasanya merupakan nelayan yang memiliki kondisi finansial yang rendah atau yang tidak stabil, sehingga mereka melihat realitas lingkungan sekitar bahwa kebanyakan para pegawai di perusahaan ataupun di pemerintahan yang memiliki penghasilan tetap dan menentu adalah mereka yang memiliki jenjang pendidikan yang baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nelayan beranggapan bahwa pendidikan dapat menentukan perubahan masa depan dengan menjadi modal atau investasi pengetahuan untuk memperoleh pekerjaan.

2. Berpengetahuan Luas

Berdasarkan hasil yang diperoleh dibawah ini tabel yang menunjukkan persepsi masyarakat mengenai pendidikan formal yang diukur berdasarkan anggapan nelayan bahwa pendidikan akan memperoleh ilmu pengetahuan yang luas.

Tabel 3. Persepsi nelayan pendidikan formal berdasarkan indikator berpengetahuan luas.

No	Indikator Berpengetahuan Luas	Skor	Jumlah Responden yang memilih	Persentase (%)
1	Kurang Penting	1	0	0,00
2	Cukup Penting	2	22	42,31
3	Sangat Penting	3	30	57,69
Jumlah			52	100,00

Persepsi nelayan Desa Burau Pantai Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur mengenai pendidikan menghasilkan orang yang memiliki pengetahuan luas yakni sebanyak 30 orang nelayan yang beranggapan bahwa memperoleh ilmu yang sangat berbeda dari yang tidak berpendidikan, memiliki kreativitas tinggi dan pola pikir yang berbeda sedangkan selebihnya 22 orang memilih bahwa memperoleh ilmu pengetahuan yang berbeda dari yang tidak berpendidikan dan tidak ada yang memilih bahwa pendidikan tidak menentukan seseorang memiliki pengetahuan luas.

Nelayan berpandangan bahwa dengan menempuh pendidikan formal akan merubah pola pikir anak menjadi lebih berpengetahuan luas dan memiliki kreativitas tinggi, sehingga mereka harapkan hal tersebut dapat menjadi modal anak untuk merubah nasib keluarga mereka. Berpengetahuan luas dan berpikir kreatif adalah salah satu tujuan dari diadakannya pendidikan formal. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Oktama (2013) bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera.

3. Perubahan Sosial di Masyarakat

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dibawah ini tabel yang menunjukkan persepsi masyarakat mengenai pendidikan formal yang diukur berdasarkan anggapan nelayan bahwa pendidikan akan memberikan perubahan status sosial atau kedudukan di masyarakat.

Tabel 4. Persepsi nelayan tentang pendidikan formal berdasarkan indikator perubahan sosial di masyarakat

No	Indikator Perubahan Sosial	Skor	Jumlah Responden yang memilih	Persentase (%)
1	Kurang Penting	1	12	23,08
2	Cukup Penting	2	28	53,85
3	Sangat Penting	3	12	23,08
Jumlah			52	100,00

Nelayan Desa Burau Pantai Kecamatan Burau rata-rata beranggapan bahwa pendidikan mampu merubah kedudukan sosial di masyarakat dimana sebanyak 28 orang memilih setuju dengan pernyataan tersebut serta 12 memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, mereka kebanyakan beranggapan bahwa dengan memperoleh pendidikan seseorang dapat lebih bernilai dimata masyarakat sebagai seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dari yang lainnya. Namun ada juga yang beranggapan bahwa pendidikan tidak merubah status atau kedudukan sosial di masyarakat, mereka beranggapan bahwa pendidikan hanya sebatas formalitas yang tidak akan merubah status kedudukan apabila tidak dibarengi dengan kesuksesan yang mereka nilai dengan kekayaan seseorang.

Dari penelitian ini diketahui bahwa nelayan yang berpandangan bahwa pendidikan akan merubah status dan kedudukan sosial berpandangan bahwa dengan memperoleh pendidikan formal secara otomatis akan memudahkan mereka memperoleh pekerjaan lebih layak dan gaji lebih besar serta mengarahkan mereka ke kondisi finansial yang akan jauh lebih baik sehingga dengan meningkatnya kondisi keuangan mereka, masyarakat akan lebih memberikan penghargaan dan penghormatan, sebab kondisi seperti itulah yang terjadi di masyarakat nelayan. Namun pandangan berbeda juga ditemukan di beberapa nelayan yang beranggapan bahwa pendidikan formal tidak akan merubah status atau kedudukan sosial, hal ini disebabkan mereka telah melihat realitas bahwa tamatan SMA yang merupakan tingkatan pendidikan yang lumayan tinggi tidak memiliki pekerjaan yang lebih baik dibandingkan kedua orang tuanya, bahkan ada juga yang kembali berprofesi sebagai nelayan, hal ini disebabkan mereka tidak memanfaatkan pendidikan yang telah mereka peroleh, atau pendidikan yang ditempuh hanya sekedar formalitas belaka.

4. Biaya Pendidikan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dibawah ini tabel yang menunjukkan persepsi masyarakat mengenai pendidikan formal yang diukur berdasarkan anggapan nelayan tentang biaya pendidikan itu mahal, murah atau sedang-sedang saja.

Tabel 5. Persepsi nelayan tentang pendidikan formal berdasarkan indikator biaya pendidikan.

No	Indikator Biaya Pendidikan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Mahal	1	27	51,92
2	Sedang	2	25	48,08
3	Murah	3	0	0,00
Jumlah			52	100,00

Biaya pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk melanjutkan pendidikan. pada penelitian ini pandangan masyarakat mengenai pendidikan formal dapat dilihat dari seberapa besar penilaian mereka akan biaya pendidikan, penilaian mahal berarti pendidikan memerlukan banyak biaya dan terdapat 25 orang yang beranggapan demikian, sedang berarti biaya pendidikan dapat diusahakan dengan upaya-upaya yang dapat ditempuh dan terdapat 27 orang yang beranggapan seperti itu. Sedangkan tidak ada satu orang pun responden yang beranggapan bahwa pendidikan itu murah.

Biaya pendidikan adalah besarnya bayaran atau uang yang dikeluarkan seseorang untuk urusan pendidikan. Saat ini, masih banyak nelayan yang berpandangan bahwa pendidikan itu mahal, walaupun saat ini kebijakan sekolah gratis melalui dana BOS telah dikeluarkan pemerintah, namun nelayan beranggapan bahwa biaya pendidikan anak tidak hanya sebatas biaya operasional sekolah saja, ada juga uang jajan anak, uang seragam, transportasi, uang keperluan buku dan belajar lainnya.

5. Jenjang Pendidikan yang Diharapkan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dibawah ini tabel yang menunjukkan persepsi masyarakat mengenai pendidikan formal yang diukur berdasarkan jenjang pendidikan yang diharapkan yaitu sampai SD saja, atau sampai SMP saja, atau sampai SMA atau lebih.

Tabel 6. Persepsi nelayan tentang pendidikan formal berdasarkan indikator jenjang pendidikan yang diharapkan.

No	Indikator Jenjang pendidikan diharapkan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SMA	3	52	100,00
2	SMP	2	0	0,00
3	SD	1	0	0,00
Jumlah			52	100,00

Jenis pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang berstruktur, dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, akibat bersosialisasi dengan pendidikan formal terbentuklah kepribadiannya untuk tekun dan rajin

belajar disertai keinginan untuk mereih cita-cita akademis yang setinggi-tingginya (Siregar, 2016). Jenjang pendidikan yang diharapkan nelayan dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu lebih dari SMA, sampai tamat SMP, dan sampai tamat SD. Namun pada hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa semua responden memilih atau mengharapkan jenjang pendidikan yang melebihi Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini berarti persepsi nelayan mengenai pendidikan formal sangat positif dikarenakan dapat dinilai dari indikator ini bahwa nelayan sebenarnya memiliki keinginan dan harapan kuat untuk pendidikan anak yang berkualitas.

C. Upaya yang Dilakukan Nelayan dalam Melanjutkan Pendidikan Formal Anaknya

Pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu sistem pendidikan untuk menciptakan manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang budaya dan tingkat ekonomi siswa yang terlibat di dalamnya (Kompri, 2015). Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dipengaruhi tiga faktor yaitu tanggungjawab orang tua, guru dan masyarakat. Orang tua berperan mendidik dalam lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolahnya (Arista & Marhaeni, 2018).

Orang tua merupakan salah satu subjek yang sangat penting dalam pendidikan anak, pada hasil sebelumnya telah dilihat bahwa semua responden mengharapkan jenjang pendidikan yang lebih dari SMA (Sekolah Menengah Atas). Berdasarkan penelitian Sari, dkk (2013) mengungkapkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan nelayan dalam melanjutkan pendidikan formal anaknya adalah pola nafkah ganda, pinjaman, bantuan keluarga, serta mengubah prioritas kebutuhan.

1. Pola Nafkah Ganda

Pola nafkah ganda adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai apa yang diinginkannya dan dijadikan salah satu alternative dalam memecahkan masalah ekonomi. Karena ekonomi merupakan salah satu faktor yang utama yang mendorong masyarakat untuk melakukan upaya tersendiri dalam meningkatkan upaya perekonomian rumah tangga. (Sanjaya, 2019). Hal serupa juga terjadi pada nelayan Desa Burau Pantai Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang menerapkan pola nafkah ganda.

Pola nafkah ganda menjadi salah satu strategi andalan rumah tangga nelayan untuk menopang perekonomian keluarga. Upaya pola nafkah ganda yang dapat dilakukan nelayan sangat bergantung terhadap peluang – peluang yang terdapat di dalam desa tersebut baik dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada ataupun diluar dari pemanfaatan sumberdaya alam (yuliana dkk, 2016).

Jenis pola nafkah ganda pada penelitian ini dibagi atas istri yang bekerja dan memaksimalkan pekerjaan sampingan. Adapun pada Desa Burau Pantai Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur diperoleh bahwa sebanyak 75% dari total responden melakukan pola nafkah ganda dengan istri yang bekerja serta sebanyak 50% atau sebanyak 26 orang dari total responden yaitu sebanyak 52 orang memilih pekerjaan sampingan untuk mengupayakan pendidikan anaknya.

Istri nelayan nantinya akan membantu mencari nafkah apabila hasil laut dirasa tidak mencukupi (Arista & Marhaeni, 2018). Jenis-jenis pekerjaan yang istri lakukan adalah terlibat dalam kegiatan produksi rumput laut yaitu sebesar 58,97% atau sebanyak 23 orang dari total 39 orang istri nelayan yang bekerja. Istri nelayan bekerja sebagai pengikat benih rumput laut sebelum proses pembentangan dilakukan, namun ada juga yang bertugas sebagai orang yang mengeringkan rumput laut, ada juga yang bekerja ganda. Pekerjaan pengikat tali bentangan dilakukan di pagi hari dan pengeringan dilakukan mulai siang hari. Potensi rumput laut yang melimpah di daerah tersebut menjadikan istri nelayan memanfaatkan potensi yang dimiliki agar dapat membantu perekonomian keluarga, terlebih ketika berbicara mengenai kebutuhan akan pendidikan anak. Selain sebagai pekerja rumput laut 12 orang istri nelayan juga berprofesi sebagai pedagang kecil-kecilan, ada yang membuka warung sebagai pedagang campuran dirumahnya, ada juga sebagai penjual kue untuk dipasarkan di tetangga sekitar.

Pekerjaan sampingan merupakan salah satu upaya yang dilakukan nelayan untuk dapat memenuhi kebutuhannya khususnya kebutuhan pendidikan. Dalam penelitian Amirullah (2020) berhasil mengungkapkan bahwa pekerjaan sampingan dilakukan nelayan untuk menambah pendapatan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya dimasa sulit. Sejalan dengan hal itu pada penelitian ini, diketahui terdapat 26 orang responden yang memiliki pekerjaan sampingan yang dilakukan ketika tidak melakukan aktivitas penangkapan. Dari 26 orang tersebut, paling banyak pekerjaan sampingan dilakukan sebagai tukang kayu yaitu sebanyak 9 orang dari 26 orang total responden yang memiliki pekerjaan sampingan atau sebesar 34,62%. Sedangkan buruh bangunan digeluti sebanyak 8 orang atau sebesar 30,77% dari total responden. Tukang kayu dan buruh bangunan ini biasanya memiliki hubungan kerja dengan atasan yang memiliki proyek pembangunan, mereka mendalami pekerjaan sampingan biasanya pada saat musim paceklik datang. Selain dari pada itu juga terdapat 6 orang yang menggeluti pekerjaan sampingan sebagai pembuat kapal/perahu kayu. Pekerjaan ini juga biasanya mereka maksimalkan dikala musim paceklik atau hasil tangkapan sangat tidak memadai untuk menutupi kebutuhan mereka. Selebihnya dari 26 orang responden, sebanyak 2 orang yang berprofesi sebagai tukang ojek pengantar hasil pertanian dari desa ke pasar atau ke daerah perkotaan, juga ditemukan 1 orang yang berprofesi sebagai guru ngaji.

Upaya pola nafkah ganda ini merupakan upaya yang paling awal dilakukan oleh nelayan untuk dapat membantu perekonomian keluarga khususnya kebutuhan akan pendidikan.

2. Bantuan dari Keluarga Luas

Upaya lain yang digunakan orang tua keluarga nelayan dalam melanjutkan pendidikan anak adalah dengan memanfaatkan bantuan keluarga luas, yaitu bantuan berupa materi maupun non-materi. Bantuan diberikan langsung kepada anak yang melanjutkan pendidikan. Keluarga mendapat bantuan dari keluarga terdekat. Bantuan bisa dalam bentuk pemberian maupun pinjaman. Baik pemberian maupun pinjaman, keluarga tetap merasa terbantu oleh keluarga luas. Sehingga anak

yang sedang bersekolah bisa melanjutkan sekolahnya dengan lancar. Jika bersifat pinjaman, pengembalian dilakukan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Waktu yang diberikan biasanya paling lama satu bulan, namun pengembalian juga sering telat dilakukan.

Terdapat 2 jenis bantuan yang dikalsifikasikan pada penelitian ini yaitu bantuan berupa pemberian, dan bantuan berupa pinjaman. Sebanyak 23 orang responden atau sebesar 44,23% mengakui bahwa untuk menutupi kebutuhan pendidikan anak upaya yang dilakukan adalah dengan menghubungi keluarga terdekat untuk meminta bantuan mereka. Keluarga yang memberikan bantuan adalah keluarga yang dipandang berkecukupan. Bantuan yang diberikan biasanya berupa uang tunai, ataupun barang-barang yang menunjang pendidikan anak seperti seragam atau buku sekolah. Bantuan ini dirasa sangat meringankan beban keluarga ketika dalam masa sulit dan kebutuhan pendidikan sedang mendesak. Namun selain bantuan langsung bantuan yang diberikan keluarga juga dalam bentuk pinjaman uang. Sebanyak 41 orang responden dari 52 orang mengaku pernah melakukan upaya ini untuk menutupi kebutuhan pendidikan anak. Pola yang dilakukan keluarga sama, yaitu menghubungi keluarga yang dianggap memiliki kondisi finansial yang baik untuk meminta pinjaman. Pinjaman biasanya berupa uang tunai, pinjaman ini diminta ketika kebutuhan pendidikan sangat dalam keadaan mendesak, seperti pembayaran iuran sekolah yang sudah jatuh tempo dan kebutuhan pendidikan mendesak lainnya.

3. Pinjaman

Upaya yang juga dilakukan oleh orang tua keluarga nelayan dalam melanjutkan pendidikan anak adalah dengan berhutang, yang dilakukan sebagai benteng akhir jika tidak ada jalan keluar sama sekali dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Biasanya, mereka meminjam kepada tetangga atau kepada instansi pembiayaan. Biasanya mereka meminjam tidak dalam jangka waktu yang lama dan hanya untuk kebutuhan pendidikan saat itu saja. Sejalan dengan yang diungkapkan Lestari (2018) bahwa terkadang ketika nelayan mengalami kesulitan dan harus berhutang kepada tetangga untuk menutupi biaya ini semua, biaya yang dimaksud adalah biaya pendidikan.

Terdapat 2 kategori pinjaman pada penelitian ini yaitu pinjaman pada instansi dan pinjaman pada tetangga atau kerabat. Sebanyak 16 orang yang melakukan pinjaman kepada lembaga pembiayaan untuk dapat menutupi beban biaya pendidikan, sedangkan ditemukan sebanyak 45 orang yang juga melakukan pinjaman kepada tetangga atau kerabat. Mengenai pinjaman, Nisa (2016) mengatakan bahwa terkadang mereka (nelayan) mengalami kesulitan dan harus berhutang kepada tetangga untuk menutupi biaya ini semua.

Pinjaman selalu dalam bentuk uang tunai, namun kebanyakan berpandangan bahwa lebih baik meminjam pada tetangga dari pada melalui lembaga pembiayaan, sebab tetangga atau kerabat tidak pernah menjatuhkan atau menetapkan bunga sedangkan ketika melakukan pinjaman ke pembiayaan bunganya lumayan tinggi. Pengembalian pinjaman yang diberikan juga bervariasi biasanya dalam bentuk angsuran maupun cash (pengembalian langsung). Pinjaman kepada tetangga atau kerabat biasanya pinjaman dalam jumlah yang relatif sedikit dalam skala ratusan ribu

hingga jutaan, namun ketika nelayan membutuhkan pinjaman dalam jumlah besar barulah mereka melalui pembiayaan. Sejalan juga dengan Amirullah (2020) dalam penelitiannya mengenai strategi pemenuhan kebutuhan hidup juga mengatakan kebutuhan yang semakin banyak sedangkan penghasilan terkadang tidak menentu baik penghasilan dari usaha perikanan amupun penghasilan dari usaha non perikanan. Maka dari itu rata-rata nelayan mengandalkan pinjaman kepada orang atau lembaga untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut

4. Prioritas kebutuhan

Upaya yang juga dilakukan oleh orang tua keluarga nelayan dalam melanjutkan pendidikan anak adalah dengan mengubah prioritas kebutuhan. Kebutuhan yang biasanya dikurangi adalah kebutuhan sandang atau papan yang tidak mendesak, kebutuhan pendidikan dijadikan kebutuhan primer atau kebutuhan mendesak. Orang tua beranggapan bahwasanya sekolah anak jauh lebih penting, jika dibandingkan kebutuhan rumah tangga. Orang tua tidak ingin melihat anak-anak mereka mengalami nasib yang sama seperti orang tuanya saat ini. Orang tua disana harus bisa membagi biaya kebutuhan sekolah dengan biaya untuk memperbaiki rumah dan biaya sewa rumah (Lestari, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa seberapapun keadaan tingkat pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibanding dirinya (Satria, 2001).

Pada penelitian ini, prioritas kebutuhan yang dimaksud adalah mengubah prioritas kebutuhan yang tidak mendesak untuk menutupi kebutuhan mendesak salah satunya adalah pendidikan. Selain itu juga mengurangi kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan. pada kasus ini nelayan harus sadar bahwa pendidikan telah dimasukkan kedalam kebutuhan primer atau kebutuhan utama. Yang ditemukan adalah sebanyak 34 orang dari 52 orang responden memilih mengurangi biaya makan dan kebutuhan sehari-hari untuk biaya pendidikan, sebab mereka berpandangan bahwa dengan mereka menyekolahkan anaknya berarti mereka siap menanggung segala risiko yang terjadi termasuk dialihkannya sedikit uang makan dan kebutuhan sehari-hari ke kebutuhan pendidikan. Namun ada juga beberapa yang tidak sepakat dengan hal itu yang beranggapan bahwa risiko menyekolahkan anak harus ditanggung oleh orang tua, jadi nelayan tidak boleh mengurangi porsi kebutuhan sehari-harinya yang juga sudah sangat kekurangan, mereka berpikir masih banyak cara atau upaya lainnya untuk menutupi kebutuhan pendidikan anak seperti mencari tambahan penghasilan. Selain itu kondisi yang terjadi adalah bahwa semua responden mengakui bahwa mereka melakukan priortas kebutuhan pendidikan dengan mengalihkan kebutuhan yang tidak mendesak ke kebutuhan pendidikan. kebutuhan yang tidak mendesak ada banyak seperti pembelian perabot rumah, pembelian alat komunikasi, dan lainnya. Hal ini memang merupakan sebuah ironi yang terjadi di masyarakat nelayan, bahwa mereka rela melakukan banyak upaya untuk tetap mampu menyekolahkan anaknya.

Simpulan

Persepsi masyarakat mengenai pendidikan formal anak dibagi atau 5 indikator yaitu anggapan mengenai pendidikan menentukan masa depan dimana rata-rata nelayan memilih bahwa pendidikan akan menentukan profesi dan pekerjaan dimasa yang akan datang, berikutnya adalah nelayan memilih bahwa pendidikan akan menjadikan seseorang berpengetahuan luas, sedangkan pada anggapan nelayan mengenai biaya pendidikan itu kebanyakan menjawab dapat diusahakan, namun tidak ada yang mengatakan bahwa pendidikan itu murah. Selanjutnya rata-rata nelayan juga mengatakan bahwa pendidikan dapat merubah status dan kedudukan sosial seseorang karena pendidikan dapat menjadi penentu profesi masa datang. Serta harapan orang tua terhadap pendidikan formal yang ditempuh anaknya adalah lebih dari SMA. Berbagai upaya yang dilakukan nelayan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, yaitu pola nafkah ganda dengan melakukan pekerjaan sampingan dan istri yang bekerja, bantuan dari keluarga luas, berhutang ke tetangga atau kerabat dan lembaga pembiayaan, serta upaya mengubah prioritas kebutuhan

Daftar Pustaka

- Adam, L. 2012. Kebijakan Pengembangan Perikanan Berkelanjutan (Studi Kasus: Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Pulau Morotai, Provinsi Maluku Utara). *Jurnal Perikanan dan Kelautan* Vol. II No. 2: 115- 126. Desember 2012.
- Amirullah, A. 2020. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Rumah Tangga Nelayan kecamatan Ujung Kota Parepare di Tengah Pandemi COVID-19 (Coronavirus Disease 2019). Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Arista, L.D, & Marhaeni, S.S. 2018. Persepsi Masyarakat Nelayan tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi). *JPPKn*. Vol 3. No.1:12-17.
- Ikhsan, A.M., Hasriyanti, & Syarif. E., 2020. Formal Child Education in the Fisherman Perspective of the Bajo Tribe in Bajo Village. *La Geografia*. Vol 18. No.3:269-288.
- Ismali. 2014. Analisis Arah Kebijakan Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang Merata dan Berkualitas di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Pu blik*. Vol.4. No.1:15-29.
- Khairuddin H. 1996. Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan. Yogyakarta: Liberty
- Kompri. 2015. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- La Tondi & Ahmad. 2015. Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir Kabupaten Wakatobi, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. FE.Unhalu. Volume XVI Tahun 8, Desember 2015 hal 34-44.
- Mulyadi, S. 2005. Ekonomi Kelautan. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Oktama, R.Z. 2013. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Suciwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Parma, Jamaluddin, H, & Sarpin. 2018. Perubahan Pola Pikir Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan (Studi di Desa Panimbawang Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali). *Neo Societal*. Vol 3. No.2:416-424.

- Rosmiaty. 2020. Upaya Motivasi Belajar Anak Nelayan di Desa Sabalana Pulau Pamaliking Kabupaten Pangkep. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*. Vol 3. No.1:1-9.
- Siregar, N.S.S. 2016. Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial politik*. Vol 4. No.1:1-10.
- Yuliani, R., Junaidi, J., & Fernandes, R. 2018. Faktor Pendorong Anak Nelayan di Desa Naras I Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang SLTA. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. Vol 1. No.4:44-50.